

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pendidikan Kejuruan**

###### **a. Definisi dan Karakteristik Pendidikan Kejuruan**

Pendidikan kejuruan merupakan salah satu dari berbagai jenis pendidikan yang bersifat berjangka panjang. Hal ini dikarenakan pendidikan kejuruan bertujuan untuk menciptakan tenaga manusia manusia yang siap bekerja. Menurut Clarke dan Winch (2007:9) menyatakan “...*vocational education is confined to preparing young people and adults for working life...*” yakni pendidikan kejuruan mempersiapkan pemuda dan orang dewasa dalam kehidupan dunia kerja. Menurut Putu Sudira (2012: 13) menyatakan bahwa “...pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.”

Berdasar pernyataan dan penjelasan mengenai pendidikan kejuruan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kejuruan berorientasi kepada penyiapan peserta didik untuk bekerja dalam satu bidang tertentu. Pada akhirnya pendidikan kejuruan juga harus berorientasi agar peserta didik mencapai kehidupan kerja yang efektif, menyokong pertumbuhan industri, dan menyokong perekonomian nasional.

## **b. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)**

Pendidikan menengah kejuruan adalah jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik untuk melakukan suatu jenis pekerjaan tertentu. Pendidikan menengah kejuruan mempersiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja disertai sikap siap berkembang menjadi profesional. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990, sesuai dengan bentuknya, SMK menyelenggarakan program-program pendidikan yang disesuaikan dengan jenis-jenis lapangan kerja.

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan salah satu pendidikan formal sebagai lanjutan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Menurut Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, sekolah di jenjang pendidikan kejuruan dapat bernama SMK atau Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK). SMK banyak menawarkan program keahlian. Program keahlian yang ditawarkan dan dilaksanakan di SMK menyesuaikan pada permintaan masyarakat, pasar serta dunia kerja yang ada.

Pendidikan kejuruan pendidikan pada tingkat menengah mempersiapkan para peserta didik agar siap bekerja sesuai bidang yang dipilih. Kurikulum SMK dibuat sebagai tahapan ajaran kepada peserta didik agar saat selesai menempuh pendidikan, peserta didik siap untuk langsung terjun di dunia kerja. Tujuan pendidikan menengah kejuruan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, terbagi menjadi dua yaitu, tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan menengah kejuruan adalah: (a) meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) mengembangkan

potensi peserta didik agar menjadi warga Negara yang berakhlak mulia, cakap, kreatif, sehat, berilmu, bertanggung jawab, demokratis dan mandiri; (c) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia; dan (d) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup dengan secara aktif turut memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, serta memanfaatkan sumber daya alam dengan efektif dan efisien. Tujuan khusus pendidikan menengah kejuruan adalah sebagai berikut: (a) menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya; (b) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya; (c) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi; dan (d) membekali peserta didik dengan kompetensikompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

## **2. Pengertian *Softskill***

Ada dua jenis *skill* yang perlu ditingkatkan bagi setiap individu secara sadar maupun tidak sadar yaitu *softskill* dan *hardskill*. *Softskill* adalah jenis *skill* yang berkaitan dengan perbaikan pemikiran, mental, dan sikap. Sedangkan *hardskill* adalah jenis *skill* yang dibutuhkan oleh pekerjaan kita, umumnya terkait dengan

*skill* tertentu yang kita peroleh dari bangku sekolah atau kursus, seperti servis alat elektronik, setir mobil, komputer, dan lainnya. *Hardskill* juga dapat dipahami sebagai *skill* teknis yang sesuai dengan profesi atau pekerjaan yang kita tekuni. *Softskill* dalam bahasa Inggris terdiri dari dua kata yaitu *soft* dan *skill*. Menurut John dan Hassan (1987: 538): “*soft* adalah (1) lembek; (2) lunak; (3) lemah; (4) lembut; (5) halus; (6) empuk; (7) mudah, enteng.” Menurut John dan Hassan (1987: 530): “*Skills* adalah kecakapan, kepandaian, keterampilan.” Dari kedua pengertian tersebut dapat ditarik pengertian bahwa *softskill* adalah keahlian halus atau keterampilan halus. Sedangkan menurut Ichsan S. Putra, dkk (2005: 5) pengertian *softskill* adalah kemampuan interaksi sosial dan pendidikan kepribadian yang diperoleh dari keterampilan-keterampilan tertentu yang bertujuan untuk sukses.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *softskill* adalah keterampilan atau keahlian halus yang berasal dari interaksi sosial dan pendidikan kepribadian yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan.

### **3. Atribut-atribut *Softskill***

Menurut Putra dan Pratiwi (2005: x) menyatakan *softskill* dapat dikategorikan ke dalam 7 kategori yang disebut *Winning Characteristics* sebagai berikut:

#### **a. *Communication Skills***

*Communication Skill* adalah kemampuan seseorang untuk mengutarakan pendapatnya dengan jelas, baik secara lisan ataupun tertulis.

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

##### 1) Komunikasi lisan

Kemampuan mengutarakan pendapat secara lisan, jelas baik secara pengucapan, maupun diksi yang digunakan menyesuaikan dengan siapa dia berkomunikasi. Berdasarkan lawan bicara, kemampuan komunikasi lisan dapat menjadi 3 bagian, yaitu:

- a) Komunikasi Personal (*one on one*)
- b) Presentasi (Presenting)
- c) Diskusi Grup (Grup Discussion)

2) Komunikasi tulisan

Kemampuan untuk menuliskan sesuatu yang diinginkan-beritahukan kepada orang lain secara jelas dan mudah dipahami. Adapun tahapan dalam menulis sebagai berikut:

- a) Mencari informasi
- b) Menulis draft
- c) Mengedit dan merevisi
- d) *Organization skills*

Organization skill disini terdiri atas dua komponen sebagai berikut:

- Manajemen waktu
- Meningkatkan motivasi

**b. Kepemimpinan (*Leadership*)**

*Leadership* adalah kemampuan mempengaruhi dan mengarahkan orang lain sebagaimana yang diinginkan, baik pengaruh baik atau buruk. Kemampuan ini bermanfaat untuk diri sendiri dan juga orang lain. Adapun beberapa karakteristiknya sebagai berikut:

- 1) Memiliki visi ke depan
- 2) Cakap secara teknis
- 3) Membuat keputusan tepat

**c. Kemampuan Berfikir (*Logic*)**

Kemampuan berpikir secara teratur dan sistematis dalam melihat suatu permasalahan, bagaimana sebab-akibat dari suatu permasalahan tersebut. Adapun dua macam *softskill* dalam logic sebagai berikut:

- 1) Menyelesaikan Masalah
- 2) Berpikir Kreatif

**d. *Effort***

Effort adalah kesabaran dan ketekunan dalam menjalani tahapan kegiatan yang sedang dilalui dalam upaya menyadari proses yang berjalan. Adapun kriterianya sebagai berikut:

- 1) Kemampuan dan kemauan belajar
- 2) Ketahanan menghadapi tekanan

**e. *Group skill***

*Group skill: working with others to accomplish tasks and make good relating with other people.* Kemampuan bekerjasama dan berkomunikasi dengan orang lain dalam sebuah tim. Adapun keterangan lebih lanjutnya sebagai berikut:

- 1) Kerja sama tim
- 2) Kemampuan interpersonal

#### **f. Etika (*Ethics*)**

Dalam kaitannya dengan *softskill* maka etika berperan penting dalam beberapa atribut *softskill*, dua diantaranya yaitu *decision making* dan *conflict management*.

1) *Decision Making*

2) *Management Conflict*

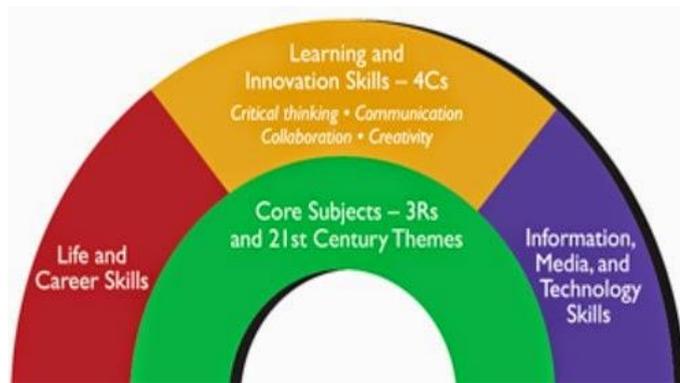
#### **4. Pendidikan Abad 21**

Tiga konsep pendidikan abad 21 telah diadaptasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk mengembangkan kurikulum baru untuk Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan SMK. Ketiga konsep tersebut adalah *21st Century Skills* (Trilling dan Fadel, 2009), *scientific approach* (Dyer, et al., 2009) dan *authentic assesment* (Wiggins dan McTighe, 2011); Ormiston, 2011; Aitken dan Pungur, 1996; Costa dan Kallick, 1992).

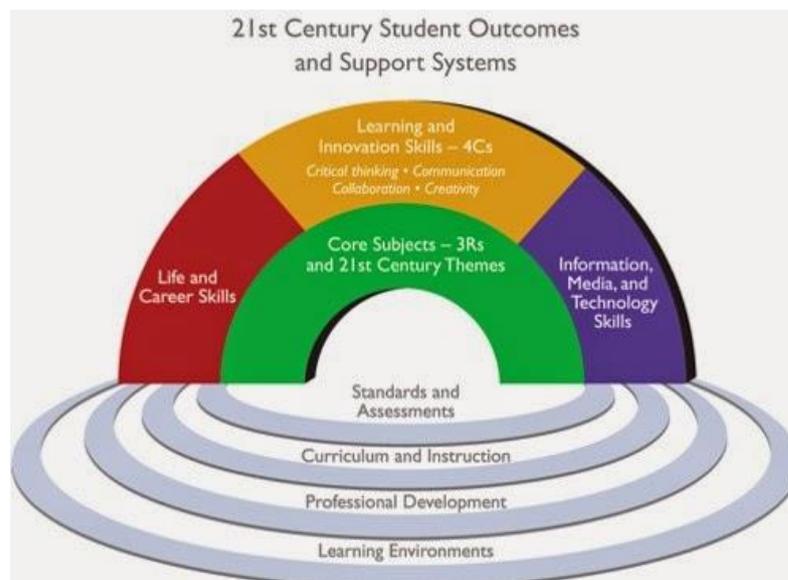
Selanjutnya, tiga konsep tersebut diadaptasi untuk mengembangkan pendidikan menuju Indonesia Kreatif tahun 2045. Adaptasi dilakukan untuk mencapai kesesuaian konsep dengan kapasitas peserta didik dan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikannya.

Keterampilan abad 21 adalah (1) *life and career skills*, (2) *learning and innovation skills*, dan (3) *Information media and technology skills*. Ketiga keterampilan tersebut dirangkum dalam sebuah skema yang disebut dengan pelangi keterampilan pengetahuan abad 21/*21st century knowledge-skills rainbow* (Trilling dan Fadel, 2009). Skema tersebut diadaptasi oleh organisasi nirlaba p21

yang mengembangkan kerangka kerja (framework) pendidikan abad 21 ke seluruh dunia melalui situs [www.p21.org](http://www.p21.org) yang basis di negara bagian Tuscon, Amerika. Adapun konsep keterampilan abad 21 dan core subject 3R, dideskripsikan berikut ini. Sebagai penjelasan **Gambar 1** menunjukkan skema pelangi keterampilan-pengetahuan abad 21 dan Gambar 2 menunjukkan skema pelangi keterampilan-pengetahuan abad 21 yang dikembangkan oleh [www.p21.org](http://www.p21.org).



**Gambar 1. Pelangi Keterampilan Pengetahuan Abad 21**  
**Sumber: Trilling dan Fadel (2009)**



**Gambar 2. Pelangi Keterampilan Pengetahuan Abad 21 diadaptasi oleh P21**  
**Sumber: [www.p21.org](http://www.p21.org)**

## **5. Keterampilan Abad Ke – 21**

Wagner (2008: 14-38) merumuskan kompetensi dan keterampilan yang diperlukan oleh siswa dalam menghadapi kehidupan di berbagai situasi, kondisi, dan lingkungan sosial di abad ke-21. Adapun kompetensi dan keterampilan tersebut sebagai berikut:

### **a. Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah**

Keterampilan berpikir kritis mencakup kemampuan mengakses, menganalisis, mensintesis informasi yang dapat dibelajarkan, dilatihkan dan dikuasai (P21, 2007a; Redecker et al 2011). Dapat melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang, sehingga dapat lebih bijaksana dalam menyikapi permasalahan. Mengetahui serta dapat menerapkan solusi dari permasalahan, sehingga dapat menyelesaikan masalah tanpa masalah.

### **b. Kolaborasi dan kepemimpinan**

Kepemimpinan akan terasa kurang tanpa adanya kolaborasi, kepemimpinan yang baik tentu diawali dengan kolaborasi yang baik. Kolaborasi mencakup beberapa aspek yang diperlukan, yakni kesamaan visi dan misi, pikiran, kebijaksanaan dalam menyikapi perbedaan pendapat, keterbukaan dalam perbedaan pendapat sehingga menemukan solusi terbaik untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi bersama.

### **c. Ketangkasan dan kemampuan beradaptasi**

Kemampuan beradaptasi amat sangat diperlukan untuk menghadapi kehidupan di abad-21 ini. Perbedaan suku, agama, ras, dan adat atau kebiasaan menjadi sesuatu yang mudah diadu-domba, sehingga menjadi kemampuan

beradaptasi menjadi sesuatu yang wajib dimiliki disertai ketangkasan untuk dapat memilah dan memilih sikap. Ketangkasan merupakan jalan berpikir atas sikap yang hendak dilakukan, sedangkan kemampuan beradaptasi adalah kemampuan diri dalam terus bertahan di sebuah perbedaan.

**d. Inisiatif dan berjiwa enterpreneur**

Pada abad-21 tantangan kehidupan semakin besar, semakin sulit, semakin rumit, hal ini yang menjadikan kemampuan berinisiatif dan jiwa enterpreneur dibutuhkan. Berjiwa enterpreneur dibutuhkan untuk membantu orang lain dalam menjalani kehidupan di abad-21 ini.

**e. Mampu berkomunikasi efektif baik secara oral maupun tertulis**

Dibutuhkan sebagai upaya dalam berkordinasi, berkolaborasi agar dapat menjalani tujuan bersama dengan baik.

**f. Mampu mengakses dan menganalisis informasi**

Perkembangan informasi yang kini amat sangat mudah, butuh sekiranya untuk dianalisis terlebih dahulu. Penyebaran hoax atau berita bohong tidak dapat dibendung, maka dari itu kemampuan mengakses dan menganalisis informasi dibutuhkan.

**g. Memiliki rasa ingin tahu dan imajinasi**

Sebagai bentuk dari pola komunikasi terhadap orang lain, agar terjadi hubungan yang berkesinambungan serta sinergis.

*US-based Partnership for 21st Century Skills (P21)*, mengidentifikasi empat kompetensi yang diperlukan pada abad ke-21 yaitu “The 4Cs”- *communication, collaboration, critical thinking, dan creativity*. Kompetensi-kompetensi tersebut

dianggap penting untuk diajarkan pada siswa di abad ke-21. Selain *US-based Partnership for 21 Century Skills (P21)*, *Assesment dan Teaching of 21st Century Skills (ATC21S)* juga mengidentifikasi kompetensi yang diperlukan pada abad-21, yaitu *way of thinking*, *way of working*, *tools for working* dan *skills for living in the world* (Griffin, McGaw & Care, 2012). *Way of thinking* mencakup berimajinasi, kreativitas, berinovasi, berpikir kritis, memecahkan masalah, merumuskan masalah, menemukan solusi, dan membuat keputusan. *Way of working* mencakup kecakapan bersosialisasi, keterampilan berkomunikasi, bekerja sama dalam tim baik saat menjadi pemimpin maupun anggota. *Tools for working* mencakup adanya kesadaran sebagai warga negara global maupun lokal dengan banyaknya perbedaan, hidup di dalam lingkungan yang plural. Sedangkan *skills for living in the world* merupakan keterampilan yang didasarkan pada literasi informasi, sifat keterbukaan dengan teknologi informasi dan komunikasi yang baru.

Delors Report (1996) dari *International Commision on Education for the Twenty-first Century*, mengajukan empat visi pembelajaran yang kemudian dirumuskan menjadi empat pilar pendidikan yaitu pengetahuan menjadi *learning to know*, pemahaman menjadi *learning to be*, kompetensi untuk hidup menjadi *learning to be*, dan kompetensi untuk bertindak menjadi *learning to live together*. Empat pilar pendidikan tersebut dirasa masih relevan dan dapat dikembangkan sesuai dengan keperluan di abad ke-21 saat ini (Scott, 2015b)

Adapun penjelasan dari empat pilar pendidikan tersebut sebagai berikut:

- *Learning to Know*

Belajar mengetahui merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan materi pengetahuan, serta memanfaatkannya. Materi yang telah didapatkan juga penting untuk dikuasai oleh siswa pada abad ke-21 saat ini. Tidak hanya menguasai, penting juga bagi siswa agar memiliki kemauan belajar seperti ini sepanjang hayat hidupnya. Hal ini menjadikan siswa dapat mengetahui kapasitas dirinya, kemampuan dirinya, batas dirinya berkat pengetahuan yang telah dimilikinya. Siswa menjadi lebih siap untuk selalu belajar ketika menghadapi situasi yang baru pertama kali dia temui.

- *Learning to Do*

Selain belajar mengetahui, agar dapat pendidikan berhasil siswa harus mampu menyesuaikan diri atau belajar bagaimana cara bertindak dalam masyarakat yang perkembangannya sangat cepat menyikapi perubahan perilaku yang bisa terjadi secara tiba-tiba dikarenakan kemudahan akses informasi saat ini.

- *Learning to Be*

Untuk menjadi menjadi sukses, siswa tidak hanya membutuhkan keterampilan akademik dan kognitif. Diperlukan kompetensi kognitif yang fundamental agar siswa menjadi pribadi yang memiliki identitas serta berkualitas. Siswa seperti itu akan mampu menghadapi masalah sulit di abad-21, dan siap menanggapi konflik dan krisis yang terjadi. Secara

khusus, generasi muda atau millennial (istilah generasi muda saat ini) harus mampu bekerja dalam berbagai jenis pekerjaan, belajar bersama dengan beragam kelompok, hidup di berbagai lingkungan sosial, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

- *Learning to Live Together*

Berbagai bukti menunjukkan bahwa siswa yang bekerja secara kooperatif dapat mencapai level kemampuan yang lebih tinggi jika ditinjau dari hasil pemikiran dan kemampuan untuk menyimpan informasi dalam jangka waktu yang panjang dari pada siswa yang bekerja secara individu. Belajar bersama akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat aktif dalam diskusi, senantiasa memantau strategi dan pencapaian belajar mereka dan menjadi pemikir kritis.

## **6. Prinsip Pokok Pembelajaran Abad ke-21**

Nichols (2017) menyederhanakan prinsip pembelajaran abad ke-21 menjadi empat hal berikut ini.

### **a. *Instruction should be student-centered***

Proses pembelajaran seharusnya menggunakan pendekatan yang berpusat pada peserta didik, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan minat dan potensinya. Peserta didik tidak hanya menghafal materi yang diberikan oleh guru, tetapi mampu mengkonstruksi materi tersebut sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Peserta didik diharapkan dapat memahami sendiri terkait proses pembelajaran yang dilakukan, tidak hanya mengikuti perintah dari guru. Hal ini tidak bermaksud agar murid melakukan

segala sesuatunya dalam proses belajar secara mandiri, tetap ada intervensi guru sebagai pengawas serta pembimbing di dalam proses pembelajaran.

Guru sebagai pembimbing, pengawas serta fasilitator berupaya membantu peserta didik ketika menemukan kesulitan dalam proses mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai cara dan gaya belajar masing-masing, serta tetap menjaga peserta didik dari perubahan perilaku menyimpang yang mungkin terjadi saat proses pembelajaran.

**b. *Education should be collaborative***

Peserta didik diajarkan untuk dapat berkolaborasi atau bergabung dengan orang lain, yang berbeda latar belakangnya serta nilai-nilai yang dianutnya. Hal tersebut dilakukan agar mereka dapat membangun makna, menghargai perbedaan, serta menghargai talenta setiap orang, serta bagaimana nantinya mereka akan mengambil peran di dalam proses kehidupan kelak. Selain peserta didik, sekolah sebagai satuan pendidikan yang memiliki guru diharapkan juga dapat berkolaborasi atau bergabung dengan lembaga pendidikan yang lain juga, agar dapat saling berbagi informasi serta pengalaman tentang praktik dan metode yang digunakan serta dikembangkan. Dengan begitu proses pembelajaran yang dilakukan dapat menjadi lebih baik, dan secara terus-menerus akan mengalami perbaikan.

**c. *Learning should have context***

Materi pelajaran perlu memiliki keterkaitan atau dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, karena materi pelajaran tidak akan memiliki arti yang

banyak jika tidak memiliki hubungan sama sekali dengan kehidupan peserta didik di luar sekolah, dan peserta didik tentu akan lebih tertarik dan fokus apabila materi yang disampaikan memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Metode pembelajaran yang memungkinkan peserta didik terhubung dengan dunia nyata rasanya perlu untuk dikembangkan, karena tantangan saat ini manusia seolah-olah memiliki kehidupan di dua dunia yaitu nyata dan maya. Pengelolaan terkait dengan dua dunia tersebut juga perlu diajarkan agar peserta didik dapat lebih bijaksana dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.

d. ***Schools should be integrated with society***

Peserta didik sebaiknya difasilitasi oleh sekolah untuk terlibat secara langsung maupun tidak langsung ke dalam lingkungan sosialnya, sebagai bentuk upaya dari sekolah untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Peserta didik dapat dilibatkan dalam berbagai kegiatan yang ada di masyarakat, seperti: kegiatan peribadatan, pendidikan, lingkungan hidup, kesehatan, dan sebagainya. Untuk melatih kepekaan empati dan kepedulian sosialnya peserta didik dapat diajak mengunjungi panti-panti asuhan, atau ikut membantu di dalam program kesehatan di sekitar lingkungan dengan melihat orang-orang yang memerlukan pengobatan. Ruang gerak sosial peserta didik dengan bantuan teknologi, informasi yaitu internet kini tidak hanya di sekitar sekolah atau tempat tinggalnya, tapi dapat menjangkau lebih jauh lagi serta dapat melakukan hal lebih banyak lagi.

## **7. Pendidikan Karakter Kerja**

Menurut Suyanto (2011: 411-427) sektor primer-sekunder, pekerjaan dapat dikategorikan menjadi empat bagian, yaitu primer, sekunder, tersier dan kuarter. Sektor primer merupakan pekerjaan yang langsung berhubungan dengan alam atau tangan pertama yang langsung menyentuh bahan utama dari segala kebutuhan manusia. Sektor primer antara lain: pertanian, perternakan, perikanan, pertambangan, dan sebagainya. Sektor sekunder merupakan pekerjaan yang berhubungan dengan pengelolaan bahan utama untuk menjadikannya bahan siap pakai. Sektor sekunder antara lain: perusahaan sepatu, makanan, perusahaan motor, dan sebagainya. Sektor tersier atau jasa merupakan pekerjaan yang menggunakan olahan bahan utama, seperti transportasi, penginapan, dan sebagainya. Sektor kuarter merupakan pekerjaan yang tidak langsung berhubungan dengan bahan utama, pengolahan bahan utama, ataupun olahan bahan utama. Sektor kuarter antara lain: konsultan, pengacara, penasihat, dan sebagainya. Pekerjaan dapat juga diklasifikasikan menjadi sektor publik (pemerintahan) dan sektor swasta (perusahaan). Tiap jenis pekerjaan tersebut menuntut karakter kerja yang berbeda-beda meski secara umum ada yang berlaku sama untuk semua jenis pekerjaan.

Menurut data BPS atau Biro Pusat Statistik, masyarakat di Indonesia, khususnya lulusan satuan pendidikan SMK, diploma/politeknik, dan universitas, yang bekerja di sektor formal hanya 30% dan sisa besarnya 70% bekerja di sektor informal (usaha kecil dan menengah). Dalam kenyataannya, lulusan satuan pendidikan tersebut kurang dipersiapkan untuk menjadi pengusaha kecil dan

menengah, baik usaha mandiri maupun usaha dengan mempekerjakan orang lain. Padahal, satuan-satuan pendidikan tersebut diharapkan mempersiapkan lulusannya memasuki lapangan kerja tidak hanya untuk sektor formal, tetapi juga sektor informal (usaha kecil dan menengah).

Karakter kerja adalah nilai-nilai dasar dalam bekerja yang merupakan saripati kualitas rohaniah kerja seseorang yang dimensi-dimensinya meliputi intrapersonal dan interpersonal kerja. Kualitas intrapersonal adalah kualitas batiniah (kualitas rohaniah) manusia yang bersumber dari lubuk hati manusia yang dimensi-dimensinya meliputi antara lain etika kerja, rasa keingintahuan yang tinggi, sifat disiplin, kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, integritas, ketekunan, motivasi kerja, inisiatif, keberanian moral, kerajinan, pengendalian diri, pembelajar cepat, kemauan mempelajari hal-hal baru, tahu cara belajar, keluwesan, kerendahan hati, harga diri, tanggungjawab, motivasi diri, rasa keingintahuan, menyukai apa yang belum diketahui (umumnya manusia menyukai apa yang sudah diketahui), kesadaran diri, dapat dipercaya, dan berjiwa kewirausahaan sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih karena mampu memberikan lowongan pekerjaan terhadap orang lain yang membutuhkan, sebagaimana sabda Rasulullah SAW ”sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia yang lain”

Indonesia *Heritage Foundation* yang salah satu misinya menjadi pusat dari penelitian dan pengembangan karakter merumuskan beberapa nilai karakter yang harus ada dalam setiap individu bangsa Indonesia di antaranya; cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat

dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, dan toleransi, cinta damai dan persatuan. *Character counts* di Amerika mengidentifikasi bahwa karakter-karakter yang menjadi pilar adalah; dapat dipercaya (*trustworthiness*), rasa hormat dan perhatian (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), jujur (*fairness*), peduli (*caring*) kewarganegaraan (*citizenship*), ketulusan (*honesty*), berani (*courage*), tekun (*diligence*) dan integritas (*integrity*). Karakter apapun yang dirumuskan selalu dilandaskan pada nilai-nilai yang universal. Oleh karena itu, pendidikan yang memiliki dan memang seharusnya memiliki pola untuk mengembangkan karakter adalah pendidikan yang membantu pengembangan sikap moral, tanggung jawab, etika, serta menunjukkan rasa kasih sayang baik sebagai materi pembelajaran ataupun sebagai teladan.

Hal itu merupakan usaha intensional dan proaktif dari sekolah, masyarakat dan negara untuk membentuk pola pikir dasar anak didik, yaitu nilai-nilai etika seperti menghargai diri sendiri dan orang lain, sikap bertanggung jawab, integritas, dan disiplin diri. Hal itu merupakan antisipasi dan solusi jangka panjang terhadap isu-isu moral, akademis, dan etika selama ini yang terjadi, seperti tawuran, perilaku korupsi, pencurian, dan sebagainya. Isu-isu tersebut menjadi perhatian dan kekhawatiran masyarakat banyak saat ini, dikarenakan memiliki dampak yang buruk. Dasar dari kurikulum yang digunakan di sekolah-sekolah seharusnya berdasarkan nilai-nilai tersebut, agar proses pembelajaran dapat dikembangkan secara berkesinambungan dan sistematis terhadap karakter peserta didik.

Kurikulum tersebut menekankan pada penyatuan pengembangan kognitif dengan pengembangan karakter melalui pengambilan perspektif, pertimbangan moral, dan memutuskan dengan matang. Pengintegrasian nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum juga membutuhkan teladan yang hadir ditengah-tengah masyarakat, sebagai contoh, pemicu serta pendorong agar sifat-sifat baik atau ciri-ciri karakter yang diinginkan dapat lebih mudah diterapkan. Adapun karakter yang diinginkan tersebut ialah antara lain: kesopanan, keberanian, kesabaran, kejujuran, kepedulian, toleransi, tanggung jawab, menghormati orang lain, menghargai orang lain, rasa simpati dan empati, serta keadilan untuk kebaikan masyarakat umum.

Istilah karakter kerja sangat erat kaitannya dengan istilah-istilah lain seperti akhlak, budi pekerti, emosi, nilai-nilai kehidupan (*living values*), moralitas (*morality*), personal (*personality*), dan keterampilan kemampuan kerja (*employability skills*). Interpersonal adalah segala sesuatu yang terkait dengan hubungan antar sesama manusia yang dilandasi oleh kemanusiaan. Dengan demikian, pendidikan karakter kerja dapat diartikan sebagai pendidikan yang mempersiapkan lulusannya memiliki daya hati (*heart set*), daya pikir (*mind set*), baik sebagai pekerja, bekerja sendiri, maupun sebagai orang yang mempekerjakan orang lain. Definisi ini jelas menuntut agar dilakukannya evaluasi proses pembelajaran pada institusi-institusi pendidikan yang lulusannya dirancang khusus untuk memasuki lapangan kerja, yaitu SMK, diploma/politeknik, dan universitas.

## **8. Pentingnya Pendidikan Karakter Kerja**

Institusi-institusi pendidikan yang lulusannya dirancang masuk ke dunia kerja diharapkan oleh dunia kerja dapat memberikan lulusan yang tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan olahraga (IPTEKSOR) saja, namun juga harus memiliki daya hati atau karakter kerja yang kuat. Harapan tersebut dapat dipahami karena daya hati, daya pikir, daya fisik, penguasaan ilmu pengetahuan, kecerdasan komprehensif, teknologi, seni dan olahraga memang dibutuhkan di dalam dunia kerja. Mengabaikan pendidikan daya hati kerja atau karakter kerja, dapat berarti mendegradasi upaya dalam kegiatan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan ini akan membawa hasil pendidikan ke arah pendidikan yang 'sekuler' dengan mengorbankan saripati dari pendidikan yaitu dimensi daya hati.

Lulusan dengan kecerdasan komprehensif yang diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional akan pupus ketercapaiannya. Dalam Grand Design Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional (2010), pendidikan karakter didefinisikan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik agar memiliki nilai-nilai luhur dan perilaku berkarakter, yang mencakup 18 nilai-nilai karakter bangsa yang diharapkan dapat diajarkan melalui jalur pendidikan formal di sekolah, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikasi, (14) cinta damai,

(15) gemar membaca, (16) peduli sosial, (17) peduli lingkungan, dan (18) tanggung jawab.

Dunia kerja yang membutuhkan karakter kerja yang baik, membuat pendidikan karakter kerja sangat penting dan hal itu diungkap oleh beberapa negara maju , misalnya Amerika Serikat (1991) menyebutnya *personal quality*, Inggris (1992) menyebutnya *personal skills*, Australia (1992) menyebutnya *cooperation and work in team*, dan New Zealand (1993) menyebutnya *communication skills and self-managing personal skills*, yang semuanya memiliki kualitas personal karakter kerja yang baik. Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Kementerian Pendidikan Nasional) juga telah merumuskan beberapa kompetensi kerja yang harus dimiliki oleh generasi muda (millennial, sebutan generasi muda abad-21), karakter kerja merupakan salah satunya, yang dikemukakan sebagai berikut: setiap generasi muda Indonesia yang mempersiapkan diri untuk bekerja harus memiliki budi pekerti luhur, berdisiplin, dan berkepribadian mantap dan mandiri (Wardiman Djojonegoro, 1998).

## **9. Kondisi pendidikan kerja saat ini**

Berikut catatan Prof. Suyanto, Ph.D (2011) tentang kelemahan-kelemahan pendidikan nasional saat ini. Catatan ini didasarkan atas pengalaman beliau selama menjadi konsultan pendidikan tingkat nasional dan internasional selama dua puluh tahun.

**a. Kelemahan-kelemahan Pendidikan Kualitas Manusia Saat ini**

Pertama, pendidikan di Indonesia umumnya hanya memfokuskan pembelajaran pada pengembangan daya pikir, dan ini juga masih direduksi dengan berfokus pada cara berpikir logis, analitis, dan kurang atau bahkan tidak mengembangkan cara-cara berpikir kreatif, inovatif, lateral, apalagi hingga berpikir sistem. Berpikir sistem yaitu membangun keberadaan suatu hal menurut ketentuan sistem, yaitu utuh dan benar dengan catatan utuh dan benar menurut hukum-hukum ketetapan-Nya. Pengesampingan ragam berpikir seperti itu akan mempersempit dan menya-nyia-nyikan kekayaan serta kemampuan berpikir peserta didik di masa yang akan datang sehingga buah pikiran mereka nantinya tidak mampu untuk memecahkan permasalahan, baik yang harus ia hadapi sendiri maupun yang dihadapi oleh orang lain karena tantangan hidup yang makin kompleks dan itu membutuhkan buah pikiran yang kompleks juga.

Kedua, pendidikan nasional kurang memperhatikan hati pendidikan, yaitu pengembangan daya hati atau pendidikan hati. Keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dapat dipercaya, rasa kasih sayang terhadap sesama makhluk hidup, integritas, tanggung jawab dan nilai-nilai dasar yang semacamnya, saat ini mendapatkan proporsi yang kurang dalam kebijakan nasional pendidikan (melalui kurikulum 2013, pendidikan semacam ini mulai diterapkan). Maka menjadi suatu yang hal tidak mungkin jika terjadi penyimpangan perilaku sosial dimana-mana, seperti kekerasan rumah tangga baik oleh suami, istri, bahkan anak sendiri, narkoba yang dianggap solusi dari obat stres, perilaku seksual yang menyimpang seperti homo dan lesbian, pencurian

yang kerap terjadi baik di tempat sepi maupun umum, kenakalan remaja yang dianggap biasa karena melihat tayangan dari televisi yang mengajarkan demikian, dan yang sejenis, yang semua itu diakibatkan oleh kurangnya perhatian terhadap kebijakan pendidikan hati atau pendidikan karakter. Di lain sisi, pemberian bekal dasar tentang *hardskill* dan *softskill* juga kurang diperhatikan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Padahal, *hardskill* dan *softskill* sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari nanti, terutama saat peserta didik telah memasuki dunia kerja dan terjun langsung di masyarakat.

Ketiga, peserta didik belum mampu dimerdekakan pendidikan secara optimal. Ki Hajar Dewantara mengajarkan bahwa pendidikan itu adalah suatu proses pemerdekaan atau pemandirian peserta didik, sehingga tidak membuat mereka bergantung pada bangsa-bangsa lain. Lebih dari itu, fungsi dari kemerdekaan adalah kreativitas. Kreativitas peserta didik yang tumpul adalah sebab pengekanan ragam berpikir seperti yang telah disebutkan di atas.

Keempat, hal yang juga kurang mendapat perhatian oleh pendidikan nasional kita adalah pengembangan daya fisik seperti kesehatan, kestaminaan, keterampilan kejuruan dan olahraga. Otak yang pintar, hati yang baik, serta badan yang sehat merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Badan yang sehat kemudian memiliki keterampilan olahraga misalnya, bagaimana mungkin peserta didik diharapkan terampil dalam bermain basket jika di sekolahnya saja tidak memiliki lapangan basket.

Kelima, ilmu-ilmu keras seperti matematika, kimia, fisika, astronomi, biologi dan sebagainya kurang diperhatikan pemberian bekalnya oleh pendidikan

nasional kita. Termasuk diantaranya ilmu-ilmu lunak seperti ekonomi, sosiologi, politik, manajemen, budaya dan sebagainya serta teknologi seperti manufaktur, konstruksi, telekomunikasi, energi, teknologi bio, dan teknologi bahan) serta kepadanannya secara simbiosis dengan sektor-sektor kerja, baik primer, sekunder, tersier maupun kuarter sesuai kebutuhannya.

Keenam, menuju indonesia 4.0 memerlukan faktor-faktor daya saing yang kuat, tangguh, dapat bertahan, dan tentu mampu bersaing baik sumber daya manusia, teknoigi, maupun manajemen. Terkait dengan faktor daya saing sumber daya manusia, Kementerian Pendidikan Nasional telah meluncurkan kebijakan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) guna mempersiapkan hal tersebut terkait dengan daya saing sumber daya manusia, dimana Prof. Suyanto, Ph.D dipercayai untuk penulisan konsepnya. Yang menjadi tantangan adalah implementasinya, bukan semata-mata konsepnya. Banyak dari negara lain yang mengkritik pendidikan nasional Indonesia, yaitu bahwa *the devil of education in Indonesia is actually at the detail of implementation level*. Terlepas benar atau tidaknya kritikan tersebut, Kementerian Pendidikan Nasional tidak berasumsi bahwa dengan meluncurkan kebijakan dari pusat ke daerah dengan sendirinya akan dilaksanakan oleh daerah. Arahan, bimbingan, dan fasilitasi yang jelas terhadap implementasi kebijakan pendidikan di daerah harus tetap dilaksanakan mengingat desentralisasi dan otonomi pendidikan kita saat ini adalah dalam proses transisi dan karenanya dalam proses pembelajaran.

#### **b. Kelemahan-kelemahan pendidikan karakter kerja saat ini**

Kondisi karakter kerja oleh peserta didik saat ini di dalam kebanyakan institusi-institusi pendidikan khususnya pendidikan kejuruan, diploma, politeknik dan universitas kebanyakan kurang sesuai dengan karakter kerja yang diinginkan oleh dunia kerja. Meski klaim tersebut tidak didasarkan atas penelitian yang intensif dan akurat. Prof. Suyanto, Ph.D (2011) pendidikan kejuruan menunjukkan bahwa kebanyakan institusi-institusi tersebut tidak mengajarkan secara baik tentang karakter kerja dan kurang menyadari tentang betapa pentingnya karakter kerja bagi dunia kerja. Perhatian satuan pendidikan terasa mengesampingkan kualitas daya hati kerja (karakter kerja) dan lebih fokus pada kualitas daya fisik, daya pikir, serta kualitas instrumental.

Namun demikian, beberapa institusi pendidikan kejuruan telah mengajarkan karakter kerja dengan baik. Misalnya, SMK Mikael Surakarta, SMK PIKA Semarang, SMK Mandomai, dan Balai Latihan Kerja di Tomohon Sulawesi Utara sangat memperhatikan pembelajaran karakter kerja. Kedisiplinan, kepedulian, kejujuran, empati, menghargai, komitmen, tanggung jawab. Kesungguhan hati, kerjasama, ramah, terbuka, integritas moral, telah diajarkan kepada peserta didiknya sejak dini masuk sekolah.

Praktik-praktik pendidikan karakter kerja yang dilaksanakan di dunia pendidikan saat ini terasa masih jauh dari harapan dunia kerja. Dunia pendidikan diharapkan oleh dunia kerja, khususnya SMK, program diploma, politeknik, dan universitas mengajarkan karakter kerja sebaik-baiknya. Dunia kerja berharap dunia pendidikan tidak hanya mengajarkan aspek-aspek kualitas daya pikir, daya

fisik, dan kualitas instrumental, tetapi juga daya hati khususnya karakter kerja. Dalam artian yang luas, dunia kerja mengharapkan dunia pendidikan mempersiapkan peserta didiknya menjadi warga negara yang baik, cerdas, terampil, luwes, melek teknologi, dan memiliki karakter kerja yang baik. Jadi, khususnya SMK, program diploma, politeknik, dan universitas, tidak bisa lari dari tanggung jawab ini.

Kontribusi pendidikan karakter kerja sangat jelas, yaitu mempermulus transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja. Transisi yang mulus dari dunia pendidikan ke dunia kerja dapat dicapai dengan menghasilkan lulusan yang memiliki karakter kerja yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja, selain kemampuan teknik pekerjaan. Dunia kerja sekarang dan yang akan datang menuntut lulusan dunia pendidikan memiliki *mind set*, *heart set*, *physical set*, dan *action set* yang dibutuhkan oleh mereka, baik sebagai pekerja (karyawan), bekerja sendiri sebagai pengusaha kecil, maupun sebagai pengusaha kecil dan menengah yang mempekerjakan orang lain (wirausahawan kecil dan wirausahawan menengah).

#### **10. Pendidikan karakter kerja yang diidamkan oleh dunia kerja**

Dunia kerja mengidamkan lulusan pendidikan kejuruan memiliki karakter personal yang bersifat umum dan karakter personal yang bersifat khusus yang diidamkan oleh dunia kerja (karakter kerja). Karakter personal yang bersifat umum harus dimiliki oleh semua orang yaitu sebagai manusia berkarakter baik, warga negara yang baik, dan warga dunia yang baik. Karakter kerja adalah karakter yang harus dimiliki oleh setiap orang yang bekerja, baik bekerja sebagai

pegawai, bekerja secara mandiri (usaha mandiri), maupun sebagai pengusaha yang mempekerjakan orang lain.

**a. Lulusan Pendidikan Kejuruan Berkarakter Personal Baik**

Sebagai lulusan pendidikan kejuruan yang berkarakter baik adalah lulusan yang kuat daya hatinya dalam iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, rasa kasih sayang, kesopansantunan, integritas, kejujuran dan kebersihan, respek terhadap orang lain, beradab, bermartabat, bertanggung jawab, toleransi terhadap perbedaan, kedisiplinan, kerajinan, beretika, berestetika, dan masih banyak dimensi-dimensi daya hati yang lain (Slamen PH, 2002: 552-559. Lickona (1992: 53) menawarkan konsep pendidikan karakter personal menjadi tiga komponen yaitu: *moral knowing, moral feeling and moral action*. *Moral knowing* dibagi menjadi tiga *sub-moral knowing* yaitu: *moral awareness, knowing moral values, perspective-taking, moral reasoning, decision-making and self-knowledge*. *Moral feeling* meliputi *conscience, self-esteem, empathy, loving the good, self-control and humility*. *Moral action* meliputi *sub-moral action* yaitu *competence, will and habit*. Intinya, pendidikan karakter personal meliputi pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Dengan demikian, pendidikan moral bukan hanya dengan pemahaman dan penghayatan, tetapi juga dengan pengamalan (praktik) yang dilakukan dengan pembiasaan, kesempatan berlatih, dan pengalaman yang diulang-ulang.

Berikut adalah dimensi-dimensi karakter personal yang harus dimiliki oleh lulusan pendidikan kejuruan: tanggungjawab, respek terhadap diri sendiri dan orang lain, kasih sayang, rasa hormat (kesopansantunan), toleransi, kejujuran,

disiplin diri, kebebasan, hak asasi manusia, demokrasi, penolong, bijaksana, kerajinan, keberanian moral, integritas, solidaritas/kerjasama, perdamaian, keadilan, keterbukaan, kemauan yang baik, kecintaan, rendah hati, tidak sombong (*Ohio Department of Education*, 1991 Lickona, 1992; UNESCO, 1999; Drake, 2006).

Dalam menanggapi isu-isu tentang menurunnya kualitas karakter personal warga bangsa Indonesia, banyak pihak yang telah berpartisipasi dalam pengembangan konsep, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter. Bahkan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) telah terlebih dahulu menanggapi isu-isu pendidikan karakter dan memfrakarasi pengembangan karakter dengan berbagai cara, mulai dari perumusan visi, misi, tujuan dan strategi pengembangan pendidikan karakter bagi warga UNY, penelitian khusus pengembangan karakter, penerbitan sejumlah jurnal yang khusus membahas pendidikan karakter, penggunaan narasumber Dr. HC. Ary Ginanjar untuk mengajar khusus tentang pendidikan karakter, bakti sosial, penerbitan Peraturan Universitas Negeri Yogyakarta Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pengembangan Kultur Universitas Negeri Yogyakarta yang isinya memuat nilai-nilai dasar karakter yaitu nilai dasar religius, nilai personal, nilai sosial, nilai nasionalisme, dan nilai internasionalisme, penerbitan *Handbook* yang khusus membahas implementasi pendidikan karakter berdasarkan cirri khas keahlian masing-masing fakultas, dan tentu saja upaya-upaya yang ditempuh untuk mengembangkan pendidikan karakter di masa yang akan datang akan berlanjut.

**b. Lulusan pendidikan kejuruan berkarakter kerja kuat**

Lulusan-lulusan dari pendidikan kejuruan yang baik sudah semestinya memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, kesehatan fisik yang terjaga, dan karakter kerja yang kuat di dalam dirinya. Berdasarkan pengalaman penulis sebagai konsultan pendidikan kejuruan pada Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang menjadi Direktorat Pembinaan SMK, Kementerian Pendidikan Nasional) selama delapan tahun (1992-1999) menunjukkan bahwa dunia kerja berharap sekali terhadap lulusan pendidikan kejuruan memiliki karakter kerja yang kuat, baik sebagai pekerja tetap ataupun tidak tetap pada perusahaan, sebagai lulusan yang bekerja secara mandiri sebagai pengusaha kecil, maupun sebagai pengusaha kecil atau menengah yang mempekerjakan orang lain. Sejumlah karakter kerja yang teridentifikasi adalah sebagai berikut: etika kerja dalam kondisi tertekan maupun tidak, rasa keingintahuan yang tinggi, semangat mempelajari hal yang baru, pembelajar yang cepat, kemampuan cara belajar, dapat dipercaya, motivasi kerja tinggi, kejujuran, integritas, tanggung jawab, kerja sama tim yang baik, daya adaptasi, pengendalian diri, disiplin diri, komitmen, kepedulian terhadap diri sendiri dan orang lain, toleransi, kerja keras, kerja cerdas, kerja ikhlas, perilaku yang baik, komunikasi yang baik, kegigihan, inisiatif, kreatif, keberanian moral, kerajinan, keluwesan/fleksibilitas, dan kewirausahaan.

Jenis pekerjaan tertentu mungkin memerlukan semua karakter kerja tersebut, tapi yang lain mungkin hanya sebagian. Sejumlah karakter kerja tersebut

mestinya dipersiapkan dengan baik oleh pendidikan kejuruan karena tugas dan fungsi mereka adalah mempersiapkan lulusannya untuk bekerja.

Namun, mungkin dikarenakan terlalu banyak tuntutan terhadap pendidikan kejuruan akan lulusan untuk memiliki banyak keterampilan, pendidikan kejuruan justru sedikit mengesampingkan pendidikan karakter kerja yang kuat. Selain itu, pendidikan karakter yang kuat dirasa dapat diterima dan dipelajari oleh para peserta didik selain di luar lingkungan pendidikan atau sekolah, sehingga membuat institusi pendidikan kejuruan memilih mengoptimalkan apa yang hanya bisa dipelajari di lingkungan pendidikan sendiri atau sekolah. Kurang memahami, merasakan atau menghayati dan menerapkan betapa pentingnya karakter kerja bagi dunia kerja terkadang juga menjadi salah satu sebabnya kebanyakan institusi pendidikan kejuruan kurang menekankan pentingnya pendidikan karakter kerja yang kuat. Karena itu, penting bagi institusi pendidikan kejuruan memberikan porsi yang tepat bagi pembelajaran karakter kerja, baik untuk bekerja sebagai pekerja, pegawai, karyawan pada jenis pekerjaan tertentu maupun sebagai pengusaha kecil atau menengah. Yang terakhir ini, yaitu pendidikan untuk menjadi pengusaha atau wirausahawan baik kecil ataupun menengah (*entrepreneurship*) kurang dipersiapkan dengan baik oleh institusi pendidikan kejuruan. Padahal, data dari data BPS menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun, hanya 30% dari lulusan institusi pendidikan kejuruan khususnya SMK yang terserap oleh dunia kerja sektor formal, 70% sisanya bekerja pada sektor informal alias usaha kecil. Padahal, kontribusi sektor informal sangat signifikan terhadap pertumbuhan dan ketahanan ekonomi nasional.

Oleh karena itu, disarankan agar institusi pendidikan kejuruan mempersiapkan lulusannya untuk dua-duanya, yaitu menjadi karyawan/pegawai/pekerja dan menjadi pengusaha kecil/menengah. Semangat kewirausahaan, pengetahuan kewirausahaan, keterampilan kewirausahaan, dan perilaku untuk mengembangkan kewirausahaan bukan lagi sekadar tambahan, tetapi sudah merupakan keharusan mengingat daya serap terhadap pencari kerja lulusan institusi pendidikan kejuruan sangat signifikan besarnya (70%). Tentu saja hal ini memerlukan falsafah baru dan praktik-praktik baru juga dalam pendidikan kejuruan dalam mempersiapkan lulusannya.

Pembelajaran ekonomi kreatif dalam dunia pendidikan yang disarankan *United Nations Conference on Trade and Development* dan *United Nations Development Program* (2008) yang kemudian ditindaklanjuti oleh Instruksi President tentang Ekonomi Kreatif (2009) sudah saatnya diterapkan dalam pendidikan kejuruan.

Untuk memperkaya wawasan pengembangan kewirausahaan dalam pendidikan kejuruan, berikut dicuplikkan beberapa butir dari daftar kemampuan dan kesanggupan berwirausaha yang penulis tulis dalam Makalah Kewirausahaan untuk Pengawas Sekolah dan kontribusi penulis dalam Modul Kewirausahaan untuk Kepala Sekolah, Kementerian Pendidikan Nasional (2010).

Untuk menjadi wirausahawan sukses, setidaknya peserta didik harus memiliki kualitas dasar yakni daya pikir, daya hati, dan daya fisik dan kualitas instrumental kerja yakni, kerja keras, kerja cerdas dan kerja ikhlas.

## **11. Strategi implementasi**

Implementasi pendidikan karakter kerja dipengaruhi oleh banyak faktor karena melibatkan banyak pelaku, banyak institusi baik makro, meso, maupun mikro, banyak organisasi kemasyarakatan dan sosial, orang tua peserta didik, dan bahkan masyarakat luas. Namun demikian, kepastian implementasi pendidikan karakter kerja sangat dipengaruhi oleh setidaknya lima hal esensial berikut: (1) peraturan perundang-undangan, (2) kebijakan pemerintah (3) rencana jangka panjang, rencana jangka menengah, dan rencana tahunan, (4) dukungan dana dan struktur anggaran, dan (5) faktor-faktor yang berpengaruh dalam implementasi pendidikan karakter kerja. Masing-masing dari lima hal tersebut ataupun secara kombinasi akan memperlancar atau memperlambat implementasi pendidikan karakter kerja dalam pendidikan kejuruan.

Peraturan perundang-undangan pada tingkat pusat dan daerah harus konsisten dalam mengatur dan mengurus implementasi pendidikan karakter pada umumnya dan pendidikan karakter kerja pada khususnya. Dalam peraturan perundang-undangan tersebut harus jelas hal-hal yang harus dilakukan. Pada tataran kebijakan yang dibuat seyogyanya secara jelas memuat pilihan-pilihan investasi pendidikan karakter kerja (prioritas), efisiensi, dan yang akhirnya mendukung ketercapaian pengembangan pendidikan karakter kerja. Demikian juga, rencana mingguan, harian, jangka panjang, jangka menengah, dan rencana tahunan agar jelas untuk mencapai tujuan pendidikan karakter kerja. Kalau salah merencanakan, yang berarti merencanakan kesalahan. Tidak kalah penting,

dukungan dana dan struktur anggaran merupakan salah satu faktor penting bagi kesuksesan pendidikan karakter.

Dukungan dana yang tidak cukup dan apalagi struktur anggaran yang tidak didasarkan atas rencana pengembangan pendidikan karakter kerja, maka akan menghambat ketercapaian pendidikan karakter kerja (*spending unwisely*), tidak efisien (*spending unwell*), dan bahkan tidak ekonomis (*spending more*). Implementasi kebijakan akan berakibat apakah kebijakan pendidikan karakter kerja yang telah dirumuskan akan terlaksana atau tidak. Diingatkan oleh Edwards III (1980:10) bahwa setidaknya ada empat faktor utama yang akan memperlancar atau menghambat pelaksanaan suatu keputusan kebijakan yaitu: komunikasi (merata, akurat, dan konsisten), sumberdaya (peralatan, perlengkapan, bahan, informasi, dan uang), kemampuan dan kesanggupan sumberdaya manusia pelaku, dan struktur birokrasi (mekanik atau organik). Keempat faktor tersebut harus dipertimbangkan secara simultan agar implementasi pendidikan karakter kerja mencapai kesuksesan maksimal.

Para tataran operasional, pendidikan karakter kerja dapat dilakukan seperti yang disarankan oleh Reade (via Barba, terjemahan Lina Jusuf, 2008: 1), yaitu:

“Tanamkan pemikiran, dan anda akan menuai tindakan  
Tanamkan tindakan, dan anda akan menuai kebiasaan  
Tanamkan kebiasaan, dan anda akan menuai karakter  
Tanamkan karakter, dan anda akan menuai kemenangan.”

Pendidikan bukan sebatas mengenalkan, menginformasikan, atau bahkan sekedar memberitahukan nilai-nilai kepada para peserta didik, namun pendidikan seharusnya dapat menyentuh, melekatkan, menyiram serta menumbuhkan nilai-nilai tersebut agar kokoh dan menjadi muatan hati nuraninya sehingga mampu

menyadarkan dan membangkitkan penghayatan peserta didik tentang nilai-nilai yang diajarkan. Nilai-nilai tersebut itulah yang nantinya akan berfungsi sebagai 'hakim' apabila terjadi benturan terhadap pertemuan nilai yang berbenturan.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian mengenai Identifikasi Atribut *Softskill* Lulusan SMK yang Dibutuhkan Industri di Yogyakarta didasari oleh beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian yang mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Hanifah Nur Istanti (2012), ia melakukan penelitian mengenai Identifikasi Pengintegrasian *Softskill* Melalui Mata Pelajaran Pada Program Studi Tata Busana yang dilaksanakan di SMK Negeri Sewon. Tujuan dari penelitian ini antara lain; (1) mengetahui bagaimana menggali *softskill* yang akan digunakan untuk mengidentifikasi *softskills* yang diintegrasikan, (2) mengetahui *softskills* apa saja yang diintegrasikan guru melalui mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, kewirausahaan dan membuat busana pria/wanita pada kelas xii program studi keahlian tata busana di SMK N 1 Sewon, (3) mengetahui seberapa besar *softskill* yang diintegrasikan melalui mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, kewirausahaan dan membuat busana pria/wanita pada kelas xii program studi keahlian tata busana di SMK N 1 Sewon.

Didik Suryanto (2013) melakukan penelitian deskriptif kuantitatif mengenai Relevansi Relevansi *Softskill* yang Dibutuhkan Dunia Usaha/Industri dengan yang Dibelajarkan di Sekolah Menengah Kejuruan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan relevansi *softskill* yang dibutuhkan dunia Usaha/industri dengan yang dibelajarkan di sekolah menengah kejuruan di

kabupaten Blitar. Instrumen yang digunakan berupa angket atau kuesioner. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa softskill yang relevan antara yang dibutuhkan Dunia usaha/industri dengan yang dibelajarkan di SMK di Kabupaten Blitar menurut guru dan siswa adalah: (a) kejujuran dan sikap perilaku yang baik; (b) rasa tanggung jawab; (c) disiplin waktu; (d) bekerja secara aman; (e) tangguh/gigih dalam bekerja; (f) dapat mengatasi stres; (g) tidak bergantung kepada orang lain; dan (h) mudah menerima masukan.

### **C. Kerangka Berfikir**

*Softskill* adalah keterampilan atau keahlian halus yang berasal dari interaksi sosial dan pendidikan kepribadian yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan. *Softskill* juga berarti jenis keterampilan (*skill*) yang berkaitan dengan perbaikan pemikiran, mental, dan sikap. *Softskill* berada diluar kemampuan teknis dan akademik (*hardskill*). Dalam era industrialisasi yang cepat kemampuan *hardskill* dan *softskill* keduanya sama-sama penting dan harus selalu bertambah.

Lulusan SMK tidak hanya dituntut menguasai bidang keahlian yang ia geluti tetapi ia harus memiliki mental yang selalu berkembang dalam hal ini softskill. Ketidak mampuan seorang siswa SMK dalam mengembangkan *softskill* nya berakibat munculnya kendala dalam pekerjaan. Kurangnya *softskill* juga berakibat menurunnya kinerja industri.

Tenaga kerja yang dibutuhkan oleh industri adalah tenaga kerja yang cerdas dan terampil (memiliki *hardskill*) yang bagus, tetapi juga memiliki *softskill* yang baik. Oleh karena itu sekolah perlu memahami dan mengerti atribut-atribut

*softskill* yang dibutuhkan industri. Pemahaman dan implementasi atribut-atribut *softskill* di sekolah dalam proses pembelajaran akan menuntun siswa menjadi lulusan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja (industri).

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian ini digunakan sebagai acuan peneliti dalam mengumpulkan data. Berikut ini merupakan pertanyaan penelitian yang peneliti kemukakan.

1. Apa sajakah atribut *softskill* lulusan SMK yang dibutuhkan oleh industri di Yogyakarta?